



# The Golden Research

Universitas Hindu Indonesia  
*2006-2012*



Universitas Hindu Indonesia

**Tim Penyusun :**

**Penasehat**

Dr. Drs. Ida Bagus Dharmika, MA  
( Rektor )

**Pengarah**

Dr. Drs. I Wayan Winaja, M.Si  
( WR I )  
Dr. A.A Ngurah Gede Sadiartha, SE., MM  
( WR II )  
Drs. Ida Bagus Made Merta, M.Si  
(WR III )

**Penanggungjawab**

Dr. Ir. E. Dewi Yuliana, M.Si  
( Ketua Lembaga Penelitian )

**Ketua Pelaksana**

Drs. I Wayan Watra, M.Si

**Sekretaris Pelaksana**

I Ketut Winantra, S.Si., M.Pd.H

**Editor**

Dr. Ir. E. Dewi Yuliana, M.Si

**Tata Usaha dan Distribusi**

Sujianto, S.Ag  
Agus Hendra Pradita, S.Kom  
A.A Anik Prabhandari

ISBN : 978-602-9138-66-5

**Sambutan**  
**Ketua Lembaga Penelitian**  
**Universitas Hindu Hindonesia**

Berdasarkan Undang-undang No. 20 pasal 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional, dengan tegas menyatakan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, di samping melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang merupakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Lembaga Penelitian Universitas Hindu Indonesia berupaya meningkatkan kualitas penelitian para dosen agar mempunyai kompetensi dalam menyusun proposal, melaksanakan penelitian, mendesiminasikan hasil penelitian dan pada akhirnya menghasilkan berbagai bentuk kekayaan intelektual.

Berkenan dengan hal di atas dan dalam rangka memperingati jubelium emas (ulang tahun yang ke-50) Universitas Hindu Indonesia, maka Lembaga Penelitian Universitas Hindu Indonesia menerbitkan buku "*The Golden Research Universitas Hindu Indonesia 2006-2012*". Penerbitan buku ini bertujuan untuk merefleksikan, mensosialisasikan dan sekaligus mendistribusikan beberapa hasil penelitian yang telah dihasilkan oleh dosen di lingkungan Universitas Hindu Indonesia dalam kurun waktu tahun 2006 – 2012.

Melalui kesempatan ini, kami menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada kontributor naskah, kepada semua pihak, atas partisipasi dan kerjasamanya sehingga penerbitan buku ini dapat dilaksanakan. Kami juga mohon maaf atas segala kekurangan dan hal-hal yang tidak berkenan, semoga beberapa hasil penelitian dalam buku ini, dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Denpasar, Agustus 2013  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Hindu Indonesia

Dr. Ir. E. Dewi Yuliana, M.Si  
NIP. 19660717199220201

## Daftar Isi

<b>Ida Bagus Dharmika.</b> Awig-Awig Desa Adat di Tengah Politik Sentralisasi Kehutanan.....	1 - 7
<b>I Wayan Suka Yasa.</b> Estetika Hindu : Rasa Sebagai Taksu Seni Sastra.....	8 - 24
<b>I Gusti Bagus Wirawan.</b> Bentuk dan Makna Dharmawacana Pengendalian Diri Ida Pedanda Gde Made Gunung di Poltabes Denpasar.....	25 - 49
<b>Ida Ayu Komang Arniati.</b> Etika Pembebasan Dalam Agama Hindu.....	50 - 62
<b>I Wayan Suka Yasa, I Gusti Bagus Wirawan, I Nyoman Prastika.</b> Laku Yoga Seorang Balian : Kajian Usada Budha Kecapi.....	63 - 78
<b>I Putu Sastra Wibawa.</b> Dialektika Penormaan Ajaran Agama Hindu dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009.....	79 - 94
<b>I Wayan Suka Yasa.</b> Proses Kreatif Sang Kawi-Wiku : Perampok Menjadi Bhagawan .....	95 - 101
<b>Ni Putu Suwardani.</b> Andragogi Hindu (Studi Kasus pada Pasramaan Darma Wasitha Mas Ubud).....	102 - 116
<b>I Nyoman Raka.</b> Studi Kritis Wacana Konversi Agama di Banjar Pakuseba. Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar.....	117 - 129
<b>Ni Wayan Karmini.</b> Optimalisasi Pengembangan Obyek Wisata Pura Desa Batuan Berbasis Adat .....	130 - 135
<b>I Wayan Suija.</b> Hubungan Antara Iklim Organisasi Sekolah, Profesionalisme Guru dan Sikap Guru Terhadap Profesinya dengan Kinerja Guru Agama Hindu di SMA Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat.....	136 - 143
<b>I Gusti Ayu Suasthi</b> Pengaruh Persepsi Mengenai Tri Hita Karana dan Nilai Budaya Terhadap Perilaku Berwawasan Lingkungan pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama UNHI Denpasar.....	144 - 152
<b>I Gusti Ketut Widana.</b> Fenomena Penggunaan Banten Siap Saji di Kalangan Umat Hindu.....	153 - 168
<b>I Nyoman Winyana.</b> Kreativitas dan Nilai Pendidikan Dalam Seni Balaganjur Studi Kasus pada Tradisi Ngunye di Desa Mas.....	169 - 178
<b>I Gusti Ketut Widana.</b> Fenomena Penampilan Selebritis Umat Hindu pada Upacara Persembahyangan di Pura Agung Jagatnatha Denpasar.....	179 - 198

<b>Ida Bagus Oka (Ida Pedanda Gede Wayahan Keniten).</b> Karya Sastra Dwidjendra Tatwa : Kajian Pengetahuan Jatidiri dan Spiritualitas.....	199 - 208
<b>E. Dewi Yuliana.</b> Transformasi Pertanian Dalam Hegemoni Kebijakan Politik.....	209 - 220
<b>I Gede Ketut Adiputra, AA. Km. Suardana, I Made Sumarya, Israil Sitepu, Putu Sudiartawan.</b> Perubahan Biosintesis Sukrosa Sebelum Pertumbuhan Kuncup Ketiak Pada Panili ( <i>Vanilla planifolia</i> ).....	221 - 229
<b>I Nyoman Arsana.</b> Uji Anti radikal Bebas Ekstrak Methanol dan Kulit Buah Manggis ( <i>Garcinia mangostana</i> L.) .....	230 - 235
<b>I Wayan Suarda.</b> Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Penerapan Pendekatan Supervisi Klinis Pada SMP Sila Dharma Denpasar.....	236 - 243
<b>I Gusti Ayu Ari Agung.</b> Penatalaksanaan <i>Food Combining</i> Buah-Buahan Segar Kearifan Lokal Bali Dalam Penanggulangan Penyakit Degeneratif Secara Komprehensif dan Uji Tingkat Kesukaan Konsumen (Perspektif Kesehatan <i>Ayurveda</i> ).....	244 - 256
<b>I Wayan Winaja.</b> Wacana Etika Pemimpin Dalam Teologi Hindu : Kajian Wayang Kulit Bali.....	257 - 268
<b>IA. Putu Sri Mahapatni, Made Novia Indriani, I Nyoman Suta Widnyana.</b> Pencantuman Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Kontrak Oleh Owner dan Konsultan Perencana Pada Proyek Konstruksi di Kabupaten Badung.....	269 - 285
<b>IGNB. Catrawedarma, I Gst. Oeidyana, IA. P. Sri Mahapatni, Mulya Juarsa.</b> Analysis Of Profile and Distribution Velocities Of Water Trough Sudden Contraction Using Computational Fluid Dynamics.....	286 - 291
<b>I Wayan Budi Utama.</b> Filantropi Hindu : Antara Ortodoksi dan Ortopraksis.....	292 - 315
<b>I Wayan Sukarma.</b> Brahmawidya dan Humanisme Dalam Bhagawadgita: Menuju Teologi Humanitas.....	316 - 333
<b>I Wayan Budi Utama.</b> Kontestasi Agama Lokal Dengan Agama Hindu di Desa Cempaga Buleleng Bali.....	334 - 352

# FILANTROPI HINDU: Antara Ortodoksi dan Ortopraksis

I Wayan Budi Utama  
Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan  
Email : budi\_utama2001@yahoo.com

## ABSTRAK

Agama pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan kesalehan sosial pada masyarakat penganutnya melalui berbagai ajarannya. Salah satu ajaran dalam upaya mewujudkan kesalehan sosial dimaksud adalah ajaran filantropi (*asih, punia, bhakti, dan dana*) Hindu amat kaya dengan konsep-konsep filantropi (ortodoksi), namun pada tingkat implementasi (ortopraksis) rupanya masih dibutuhkan upaya dan kerja keras agar hal itu bias terwujud. Kesenjangan antara ortodoksi dan ortopraksis pada ajaran filantropi Hindu terindikasikan pada semakin tingginya angka putus sekolah, semakin meningkatnya penyandang masalah sosial dalam masyarakat, serta semakin melebarnya jurang antara yang kaya dan miskin.

**Kata Kunci : filantropi, ortodoksi, ortopraksis**

### I. PENDAHULUAN

Mukti Ali (1998) mengatakan bahwa agama adalah keyakinan yang bersumber pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan Tuhan untuk memberikan tuntunan bagi manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia sehingga mampu mencapai kebahagiaan jasmani/duniawi dan kebahagiaan rohani/surgawi. Tujuan hidup tersebut menjadi penting untuk diketahui dan dipahami secara seksama sebab ia akan menjadi landasan utama umat manusia dalam berbagai aktivitasnya. Dengan singkat agama memberikan manusia tujuan hidup serta pedoman untuk mencapainya. Agama dalam bentuk apapun selalu muncul sebagai kebutuhan ideal umat manusia. Oleh karena itu peranan agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan, dan tanpa agama manusia tidak akan hidup sempurna. Peranan agama menjadi sangat

penting dalam kehidupan manusia karena agama terkait dengan kebudayaan dalam masyarakat sehingga agama dan masyarakat saling mempengaruhi. Dengan kata lain bahwa sistem keyakinan sebuah agama tidak bersifat steril, tetapi dia dipengaruhi oleh unsur-unsur lain di luar dirinya. Selain dibentuk oleh substansi ajarannya, maka ia juga akan dipengaruhi oleh sistem dan struktur sosial dimana agama tersebut dimanifestasikan oleh pemeluknya. Artinya bahwa agama dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat pemeluknya, sekaligus juga bisa menjadi pengendali sosial masyarakat pemeluknya; tetapi di sisi lainnya agama dapat dipengaruhi oleh kebudayaan dimana agama tersebut berkembang.

Secara sosiologis agama adalah sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sosial tertentu. Dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa

setiap perilaku yang diperankan oleh manusia terkait langsung dengan sistem keyakinan yang dimiliki sesuai agama yang dianutnya. Dengan demikian maka segala perilaku manusia didorong dan dikendalikan oleh sistem keyakinan yang telah tertanam dalam sanubarinya. Sistem keyakinan yang dimilikinya merupakan kristalisasi dari sistem nilai yang ditanamkan oleh lingkungan dimana manusia itu tumbuh dan berkembang.

Menurut Kahmad yang mengutip pandangan Glock dan Stark (1968) menyebutkan ada lima dimensi agama. *Pertama*, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologis tertentu. *Kedua*, dimensi praktik agama yang meliputi perilaku simbolik dari makna-makna keagamaan yang terkandung didalamnya. *Ketiga*, dimensi pengalaman keagamaan yang merujuk pada seluruh keterlibatan subjektif dan individual dengan hal-hal yang suci dari suatu agama. *Keempat*, dimensi pengetahuan agama, artinya orang beragama memiliki pengetahuan tentang keyakinan, ritus, kitab suci, dan tradisi. *Kelima*, dimensi konsekuensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Salah satu ajaran penting dari agama adalah mewujudkan kesalehan sosial bagi masyarakat pemeluknya. Artinya ajaran agama tidak cukup hanya dipahami tetapi harus mewujudkan dalam perilaku hidup sehari-hari. Fenomena dalam masyarakat sering kali tidak seideal apa yang telah diajarkan oleh agama. Sebagai contoh praktek kesetiakawanan sosial dalam masyarakat, seringkali jauh dari harapan. Kasus-kasus kemiskinan, kebodohan, kurang gizi dan bermacam kasus sosial lainnya seringkali luput dari perhatian masyarakat agama.

Kondisi ini terlihat dari banyaknya anak-anak yang tidak dapat melanjutnya sekolah. Data yang ada menunjukkan bahwa di Bali saja 49.145 orang tak bisa melanjutkan sekolah formal karena terbelit masalah kemiskinan ( Bali Post, 26 Maret 2008 ). Hal ini menjadi ironi bagi Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu yang pendapatan perkapitanya boleh dikatakan cukup tinggi dibandingkan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Data lainnya (Sarad, Mei 2008) menunjukkan bahwa sampai saat ini Pemda Bali telah memberikan bantuan yang cukup besar bagi pemberdayaan desa adat di Bali yang besarnya mencapai Rp 50.000.000.- (lima puluh juta rupiah pertahun/desa adat), belum termasuk bantuan yang diberikan oleh masing-masing kabupaten dengan jumlah yang berbeda sesuai dengan kondisi daerahnya. Melihat besarnya dana bantuan tersebut, jika ada semacam kepekaan sosial pada masyarakat persoalan kemasyarakatan seperti kemiskinan kiranya dapat diatasi.

Salah satu cara yang bisa ditawarkan dalam mengatasi persoalan-persoalan kemanusiaan seperti tersebut di atas adalah dengan menggalang semangat filantropi agama. Kata filantropi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti cinta kasih, kedermawanan kepada sesama. Sementara itu kata filantropis berarti bersifat filantropi, berdasarkan cinta kasih terhadap sesama (Ali,dkk., 1993, 276).

Istilah Hindu yang tepat untuk memadankan kata filantropi kiranya perlu ditelaah secara lebih mendalam, namun demikian untuk kepentingan tulisan ini kata *dana* (pemberian), *punia* (kebajikan, perbuatan baik, tindakan yang berjasa), dan kata *asih* (welas asih) kiranya dapat dipertimbangkan. Secara ontologis istilah ini berangkat dari ajaran *bhakti* dan *karma marga* yang merupakan bagian dari ajaran

Catur Marga. Filantropi Hindu dalam hal ini dapat dimaknai sebagai rasa kesetiakawanan sosial sesuai dengan Ajaran Hindu. Menurut Utama (2008) dalam tulisannya di majalah Sarad No.97 April 2008, kata filantropi ini memang sangat tepat dikaitkan dengan kata agama. Dikatakan bahwa semangat filantropi agama saat ini mengalami gerusan dari arus global yang telah menggiring manusia ke arah individualisme sehingga menjadi semakin acuh terhadap lingkungan, terutama terhadap mereka yang kurang mampu. Asumsi ini didapatkan berdasarkan semakin tingginya angka kemiskinan di Bali serta semakin banyaknya anak-anak yang tidak mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal. Agama bisa berperan untuk mengatasi persoalan ini jika semangat filantropi dapat digalang di antara sesama umat. Dari paparan tersebut di atas tergambar bahwa terjadi kesenjangan antara agama (baca ajaran filantropi) sebagai teks (ortodoksi) dengan konteks yaitu kondisi riil berupa perilaku masyarakat (ortopraksis) yang tidak sejalan dengan ajaran filantropi.

Oleh karena itu menjadi sangat menarik untuk ditelaah lebih lanjut tentang konsep-konsep filantropi dalam *theologi* Hindu serta upaya implementasinya dalam kehidupan nyata, terutama dalam hubungannya dengan masih tingginya angka kemiskinan.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Filantropi Dalam Teks Hindu

Tulisan ini berangkat dari pemikiran bahwa antara agama dengan persoalan-persoalan sosial budaya memang dua hal yang berbeda, namun demikian antar keduanya memiliki hubungan baik secara substantif ataupun inspiratif. Asumsi ini didasarkan pada pemaknaan agama sebagai sesuatu yang melingkupi tiga hal. *Pertama*,

kebudayaan dan agama sebagai sistem makna, di mana keduanya sama-sama dimiliki oleh masyarakat. Dalam hal ini agama dan kebudayaan adalah seperangkat cita-cita, nilai, standar perilaku. Agama sebaliknya memiliki peran untuk menciptakan persamaan (*common denominator*) yang menyebabkan perbuatan individu dapat dipahami oleh kelompoknya. *Kedua*, kebudayaan dan agama sebagai hasil belajar. Keduanya dipandang bukan sebagai hasil warisan biologis, melainkan hasil dari warisan sosial. Proses penerusan kebudayaan dari generasi ke generasi berlangsung melalui proses enkulturasi dan akulturasi. *Ketiga*, kebudayaan dan agama didasarkan pada lambang. Bahasa simbolis merupakan fundamen tempat kebudayaan manusia dibangun. Aspek simbolis yang penting dalam kebudayaan dan agama adalah bahasa, penggantian objek dengan kata-kata. Pranata-pranata kebudayaan dan agama dihadirkan dalam interaksi masyarakat (Abdullah, 2009:16-17).

Pandangan tersebut di atas untuk memperjelas bahwa antara teks dengan perilaku manusia bisa sangat bersifat korelasional ketika proses inkulturasi berjalan dengan baik. Oleh karena itu dibutuhkan sistem pendidikan yang memungkinkan teks-teks agama dapat diaplikasikan dalam bentuk tindakan nyata dalam kehidupan manusia, dengan singkat dapat dikatakan bahwa kini dibutuhkan pendidikan agama yang lebih humanis.

Terkait dengan persoalan-persoalan kemanusiaan sumber-sumber ajaran filantropi adalah kitab suci Weda. Weda merupakan wahyu Tuhan Yang Maha Esa dan sumber tertinggi ajaran agama Hindu. Di samping dalam kitab suci Weda ajaran filantropi juga terdapat dalam kitab-kitab *Smrithi* ( yaitu kitab-kitab tafsir dari *Sruthi* Weda). Dalam kitab suci Weda terkandung ajaran-ajaran sebagai berikut.

“Semoga kita dapat mengabdikan diri kita menjadi instrument Tuhan Yang Maha Esa dan dapat membagikan keberuntungan kita kepada orang-orang miskin dan mereka yang membutuhkan”. (Rgweda I.15.8)

*“Hendaknya mereka memperoleh kekayaan dengan kejujuran dan dapat memberikan kekayaannya itu dengan kemurahan hati, mereka tentu akan dihargai oleh masyarakat. Semogalah mereka tekun bekerja dan meyakini kerja itu sebagai bukti kepada Tuhan Yang Maha Esa”. (Rgweda I.15.9)*

“Orang-orang yang dermawan menghuni tempat yang tinggi di sorga. Orang yang tidak picik yang mendermakan kuda, memperoleh tempat di alam Surya”. (Rgweda X.107.2)

*“Orang-orang yang dermawan, tidak pernah mati, tidak menderita karena malapetaka, juga tidak binasa”. (Rgweda X.107.8)*

*“Orang yang bijak yang suka berderma memancarkan cahaya kesucian dan memperoleh kekuasaan-Nya”. (Rgweda I.125.5)*

“Tuhan Yang Maha Esa menurunkan anugrah yang mengagumkan kepada orang yang pemurah, suka berdana punya yang dilandasi dengan ketulusan hati. Mereka memperoleh keabadian, rahmat-Nya kejayaan dan panjang usia”. (Rgweda I.125.6)

Tuhan Yang Maha Esa tidak akan memberikan anugrah kepada orang-orang yang memperoleh kekayaan dengan tidak jujur. Demikian pula yang tidak mendermakan sebagian miliknya

kepada orang miskin dan yang sangat memerlukan. Tuhan Yang Maha Kuasa akan mengambil kekayaan milik orang-orang yang tamak dan menganugerahkannya kepada orang-orang yang dermawan “. (Rgweda V.34.7)

*“Tuhan Yang Maha Esa akan mengambil kekayaan mereka yang suka memeras bawahan dan orang-orang di sekitarnya. Demikian pula mereka yang tidak membagikan kekayaannya kepada pekerja-pekerja yang ulet membanting tulang”. (Rgweda V.42.9)*

*“Ia yang hanya mementingkan diri dan menikmati makanan untuk dirinya sendiri dan menolak memberikan kepada orang-orang yang miskin dan sangat kelaparan sesungguhnya tidaklah pantas dijadikan sahabat”. (Rgweda X.117.5)*

*“Hendaknya kekayaan dan keberuntungan dapat didermakan kepada orang-orang miskin dan benar-benar memerlukan. Hendaknya mereka dapat memandang jalan kehidupan yang benar. Roda kereta pembawa kekayaan tidak pernah berhenti. Kekayaan berlimpah satu hari dan bertambah terus pada hari-hari selanjutnya. Hendaknya setiap orang sadar untuk menolong orang setiap hari”. (Rgweda X.117.5)*

*“Hanyalah seseorang yang senang mendermakan makanan kepada yang lain apakah kepada cendekiawan, pinandita, orang-orang miskin atau peminta-minta dan orang-orang cacat, menikmati makanan yang telah dipersembahkan. Orang yang demikian selalu memperoleh rahmat-Nya. Ia dapat mengubah musuhnya menjadi*

*sahabatnya yang sejati". (Rgveda X.117.4)*

*Orang yang tidak bijaksana tidak memanfaatkan makanan sebaik-baiknya;*

*Aku katakan terus terang, ia sama saja dengan orang mati. Ia tidak membagi makanan kepada kawan dan rekannya. Dan orang makan sendiri akan menanggung dosanya sendiri pula. (Rgveda X.117.6)*

*"Semogalah kebaikan bagi penyembah yang tulus tidak pernah menderit, Hari-harinya penuh dengan kegembiraan, kesedihan tidak akan pernah menyentuh mereka. Seseorang yang suka berderma dan senantiasa jujur tidak pernah menyesal dan putus asa".*

*"Berdermalah untuk tujuan yang baik dan jadikanlah kekayaanmu bermanfaat. Kekayaan yang didermakan untuk tujuan luhur tidak pernah hilang. Tuhan Yang Maha Esa memberikan jauh lebih banyak kepada yang mendermakan kekayaan untuk kebaikan bersama". (Atharvaveda III. 15.6)*

*"Hendaknya bekerjalah kamu seperti dengan seratus tanganmu dan mendermakan hasilnya dengan seribu tanganmu. Bila kamu bekerja dengan kesungguhan dan kejujuran, hasil yang diperoleh akan berlimpah ruah, beribu kali. Bagi yang mendermakannya, sesuai dengan kebutuhannya, Tuhan Yang Maha Esa akan menganggukahkan rahmat-Nya". (Atharvaveda III.24.5)*

*"Wahai umat manusia, bekerja keraslah kamu sekuat tenaga, usir jauh-jauh sifat-sifatmu yang membuat kamu malarat dan sakit. Hendaknya kekayaan*

*yang kamu peroleh dengan kejujuran dapat bermanfaat bagi masyarakat. Arahkanlah untuk perbuatan-perbuatan baik dan kesejahteraan masyarakat". (Atharvaveda VI.81.1)*

*Selain dalam kitab-kitab sruti seperti Rgveda, Atharva Weda ajaran-ajaran tentang filantropi juga tersebar dalam kitab-kitab Smrthi. Dalam kitab Manawadharmasastra, terkandung ajaran sebagai berikut:*

*"Seorang kepala keluarga harus memberi makan sesuai kemampuannya kepada mereka yang tidak menanak dengan sendirinya (yaitu pelajar dan pertapa) dan kepada semua makhluk. Seseorang hendaknya membagi-bagikan makanan tanpa mengganggu kepentingannya sendiri". (Manawadharmasastra IV.32)*

*"Bagi mereka yang berumah tangga, bila mampu hendaknya berdana punya kepada mereka yang tidak memasak makanan dan makhluk lainnya yang memerlukan ". (Manawadharmasastra IV. 33)*

*"Walaupun harta itu diperoleh sesuai hukum (dharma) tetapi bila tidak didanakan (disedekahkan / diamalkan) kepada yang layak, akan terbenam ke kawah neraka". (Manawadharmasastra IV.193)*

*"Hendaknya tidak jemu-jemu ia berdana punya dengan memberikan hartanya dan mempersembahkan sesajen dengan penuh keyakinan. Memperoleh harta dengan cara yang benar dan didermakan akan memperoleh tempat tertinggi (Moksa)". (Manawadharmasastra IV.226)*

*"Ia yang berderma air akan memperoleh kepuasan, berderma*

*makanan akan memperoleh pahala kenikmatan, yang berderma biji-bijian akan memperoleh keturunan, dan yang berderma lampu akan memperoleh pengetahuan yang sempurna". (Manawadharmasastra IV.229)*

*"Yang berderma tanah akan memperoleh dunia yang layak baginya; berderma emas memperoleh umur panjang, berderma rumah akan memperoleh karunia yang agung, yang berderma perak akan memperoleh keindahan". (Manawadharmasastra IV.230)*

*"Yang berderma pakaian akan memperoleh dunia yang layak di alam ini dan di bulan nanti, yang berderma kuda memperoleh kedudukan seperti dewa Asvina, yang berderma kerbau akan memperoleh keberuntungan dan yang berderma lembu akan mencapai Suryaloka (Sorga)". (Manawadharmasastra IV.231)*

*"Apapun juga niatnya untuk berdana punya pahala itu akan diperolehnya dikemudian hari". (Manawadharmasastra IV.234)*

*"la yang dengan hormat menerima pemberian dana punya ia dengan tulus memberikannya keduanya mencapai sorga, dan apabila pemberian dan penerimaannya tidak tulus akan jatuh ke neraka". (Manawadharmasastra IV.235)*

*Ajaran-ajaran Filantropi Hindu juga tersebar dalam kitab Sarasamuccaya. Beberapa diantaranya adalah sebagai kutipan berikut.*

*"Barang siapa yang memberikan dana punya maka ia sendirilah yang akan menikmati buah (pahala) dari kebajikannya itu". (Sarasamuccaya 169)*

*"Maka hasil pemberian dana punya melimpah-limpah adalah diperolehnya berbagai kenikmatan dunia lain (sesudah mati), akan pahala pengabdian kepada orang tua adalah diperolehnya hikmah kebijaksanaan yaitu kewaspadaan dan kesadaran, sedangkan pahala dari ahimsa karma ialah panjang usia, demikianlah sabda Maha Yogi (Bhatara)". (Sarasamuccaya 171)*

*"Kekayaan seseorang datang dan pergi (mengalami pasang surut), bila tidak dipergunakan untuk berdana punya, maka mati namanya, hanya karena bernafas bedanya, seperti halnya puputan pandai besi". (Sarasamuccaya 179)*

Dalam kitab-kitab sastra antara lain Niti Sastra juga memuat ajaran Filantropi. Beberapa petikannya disajikan sebagai berikut.

*Orang yang faham kepada Weda, perlu mengadakan sasaji (kurban), agar mendatangkan keselamatan bagi segala orang. Watak yang tetap dan hati yang teguh, tidak guncang-guncang, adalah kesenangan hidup yang suci dan sedekah kepada orang lain.*

*Buat orang perempuan anak laki-lakilah yang menjadi buah kesenangan percintaan. (Sargah I, sloka 14)*

*Jika orang meninggal dunia, hartabendanya tinggal di rumah, tidak dibawanya.*

*Orang yang melayat dan keluarganya hanya mengantarkan sampai ke kubur, lalu pulang sambil menangis.*

*Hanya kejahatan dan kebajikan yang mengikuti dan menunjukkan jalan keakhirat.*

*Oleh karena itu selama hidup ini kita hendaknya selalu beramal saleh sebagai*

*belak (untuk mencapai surga) (Sargah III, sloka 2).*

*Faedah harta-benda ialah bahwa kita dengan itu dapat menolong orang-orang yang dalam kesusahan dan kemelaratan, Jalan yang sebaik-baiknya untuk menjaga harta-benda itu ialah dengan memberi sedekah; itulah pagar yang kokoh. Harta benda yang ditimbun itu sama dengan arus yang besar dan deras, biarpun ditambah dan dialirkan ke jurusan lain, akan hilang hanyut dengan tiada meninggalkan sisa apa-apa jua (Sargah III, sloka 8).*

*Barang siapa memberi sedekah kepada orang kaya, sedekahnya itu tidak akan berguna sedikitpun jua.*

*Memberi makan kepada orang yang kenyang itu tidak akan ada faedahnya. Begitu juga halnya dengan air hujan yang jatuh di laut, karena akan hilang belaka menjadi asin.*

*Ketiga macam pemberian ini tidak berguna, jangan ditiru (Sargah VI, sloka 1).*

*Hendaklah orang yang berkuasa itu makan makanan yang suci yang berisi kesenangan rasa; hendaklah ia mengecap kenikmatan pergaulan dan selalu dilayani isteri yang patut baginya serta indah rupanya. Karena kekayaannya menjadilah ia berkuasa, maka hendaklah selalu memberi sedekah dan berbuat kebajikan. Itu semua, menurut ajaran karma, adalah buah dari pada laku yang teguh jujur (dalam kehidupan yang sudah-sudah) (Sargah XIII, sloka 11)*

Memperhatikan terjemahan petikan-petikan sloka di atas tampak bahwa secara filosofis kemahakusaan Tuhan/

Hyang Widhi Wasa sebagai Maha Purusa yang menciptakan alam semesta beserta isinya telah memberikan petunjuk-petunjuk penting dalam menjaga eksistensi manusia beserta segenap isi alam melalui ajaran cinta kasih atau ajaran filantropi tersebut. Ajaran-ajaran dimaksud memang sangat normatif sifatnya, namun demikian tugas manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki tripamana yaitu sabda, bayu, dan idep inilah untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran dimaksud dalam kehidupan nyata. Agama harus dipraktekkan dalam realitas kehidupan sehingga ia bisa menjadi kanopi dalam memberi rasa aman dan nyaman bagi manusia dan semesta ini ketika dia mengalami anomi (Berger, 1994)

Secara implisit sloka-sloka tersebut sebenarnya mengajarkan ajaran manusia yadnya. Pengertian manusia yadnya dalam hal ini tidak harus diartikan sebagai berbagai bentuk ritual yang dilakukan umat Hindu sejak berada dalam kandungan hingga akhir hayatnya, tetapi ajaran yang menganjurkan agar manusia bisa saling menghargai dan suka menolong sesamanya yang memang sangat membutuhkan. Terkait dengan hal tersebut Suharja dalam Warta Hindhu Dharma, No.334, (1995: 113) menyatakan sebagai berikut.

*"Upaya menghadirkan agama Hindu, masyarakat dan kebudayaan Hindu dalam paradigma modern, menuntut peran intelektual yang sungguh-sungguh. Kesungguhan itu tidak berarti kesanggupan menjadi dharma sunya, yaitu renungan dalam kesepian dan kesendirian, sebagai proses maupun konsekwensi yang menguji. Kesungguhan juga berarti kesanggupan untuk bereksperimen dengan gagasan, menjalani dharma menjadi pekerja sosial yang terlibat dalam keseharian masyarakat "*

Dari ratakan ter yajna bahwa hadir di teng memberi su dalam meng kehidupan. U finisi kema jawab kema keluar dari p yang hening bangun kebe tetapi untuk

Seba adalah makh tidak dapat bersama ora yang lain s hubungan an hubungan ya pengorbanan memberi de nya setiap o kekurangan harta benda karena itu ba menerima da kepada yang bersedia me Sura (200 merupakan s karena sesun adalah juga Hal ini dap Sarasamucca (2005 :140-1

Djanena balena kin crutena k kimatman Ndyaka danakken kasaktin, ning ma

Dari uraian tersebut mengisyaratkan terkait dengan konteks manusia bahwa, peran agama diharapkan bisa hadir di tengah-tengah masyarakat, untuk memberi suatu tuntunan bagi umatnya dalam menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan. Untuk itu agama harus didefinisi kembali posisinya dengan tanggung jawab kemanusiaan, agama-agama harus keluar dari persembunyian di ruang privat yang hening dan damai bukan untuk membangun kebesaran simbolik komunalistik, tetapi untuk menyingkirkan kemelaratan.

Sebagaimana dimaklumi, manusia adalah makhluk sosial karenanya manusia tidak dapat hidup sendiri. Ia selalu hidup bersama orang lain, karena satu dengan yang lain saling bergantung. Agar hubungan antara sesama manusia menjadi hubungan yang harmonis maka harus ada pengorbanan, yaitu bersedia menerima dan memberi dengan sesama hidup. Sebenarnya setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan dari yang lain, baik berupa harta benda maupun kemampuan, oleh karena itu bagi yang lebih harus bersedia menerima dan mendermakan kelebihannya kepada yang kurang dan yang kurang harus bersedia menerima yang lebih. Menurut Sura (2001:102) bersedia berdana merupakan suatu amal yang sangat mulia karena sesungguhnya apa yang kita miliki adalah juga untuk membantu orang lain. Hal ini dapat dipertegas dalam kitab Sarasamuccaya Sloka 178, dalam Kajeng, (2005 :140-141) sebagai berikut.

*Djanena kin yanna dadati nactute  
balena kin yena ripu na badhate,  
crutena kin yena na, dharma macaret  
kimatmana yo na jitendriyo vaci  
Ndy kari doning dhana, yan tan  
danakkena, tan bhuktin, mangkanang  
kasaktin, tan padon ika yan tan sadhana  
ning mangalahang musuh, mang-*

*kanang aji, tan padon ika, yan tan  
suluha ring dharma sadhana,  
mangkanang buddhi kaprajnana tan  
padon ika yantan pangalahakenendriya,  
tan pangawasakenang rajah tamah*

Terjemahan :

*Apa gerakan gunanya (harta  
kekayaan) jika tidak untuk disedakahkan  
dan tidak sekedar dinikmati saja.  
Begitupun kesaktian, tidak ada gunanya  
jika bukan alat untuk mengalahkan  
musuh. Demikian pula ajaran suci  
(sastra) tidak ada gunanya bila tidak  
untuk suluh/cermin dalam pelaksanaan  
dharma. Demikianpun budi yang arif  
bijaksana tidak ada gunanya bila tidak  
untuk menaklukkan hawa nafsu, agar  
tidak dikuasai rajah tamah.*

Kutipan di atas menyarankan agar segala kemampuan dan kelebihan itu supaya disumbangkan dan dipakai untuk meningkatkan kesejahteraan hidup ini. Namun tidak semua orang patut diberi dana, sebab kalau kita berdanapunia kepada orang dustacara, orang jahat, maka sumbangan itu akan sia-sia, karena akan dipakainya merusak bahkan mungkin untuk mencelakakan yang berdanapunia. Jika seseorang ingin menyampaikan dana punia atau pemberian maka dana itu hendaklah diberikan kepada orang yang tepat, kepada orang yang benar-benar memerlukan. Jangan sampai dana itu jatuh kepada orang lain yang sesungguhnya tidak memerlukan bantuan itu. Jika demikian adanya, maka pemberian itu akan menjadi sia-sia, tidak akan ada pahalanya. Demikianlah kitab Sarasamuccaya Sloka 187, dalam Sura (2001:102) mengajarkan bahwa yang patut diberi danapunia adalah orang-orang sebagai berikut .

*Caritraniyata rajan  
Ye krsah krsahvrttayah*

*Arthinascopacchanti  
Kesadattam maha phalam*

*Ewirning yukti ikang wehana dana  
wwang suddhacara,  
wwang daridra, tan panemu ahara,  
wwang mara angengong harep kuneng,  
ikang dana ring wwang mangkana  
agong phalanika*

*Terjemahan :*

*Orang yang diberikan dana, ialah orang  
yang berkelakuan baik, orang miskin,  
yang tidak memperoleh makanan, orang  
yang benar-benar mengharapkan  
bantuan, pemberian dana kepada orang  
yang demikian besar pahalanya.*

*Suksetre vapayed bijam  
Suputre dayedvanam  
Suksetre ca suputre ca yat  
Ksiptam naiva nasvati  
(Bhagawadgitha, Sloka, I. 56)*

*Terjemahan :*

*Benih hendaknya di sebar di ladang  
yang subur  
Pemberian wajib diberi kepada yang  
patut menerima  
Apa saja yang ditanam ditanah yang  
subur atau pemberian  
Kepada orang yang patut, tidak akan  
berakibat buruk.*

Berdasarkan terjemahan tersebut, jelaslah bahwa hidup ini harus saling tolong menolong karena setiap orang mempunyai kelemahan-kelemahan sendiri yang harus dibantu oleh orang lain. Apalagi kalau diremehkan bahwa sebagian besar kebutuhan hidup ini didapati dari orang lain seperti perabot rumah tangga, barang-barang dari besi, makan, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Tidak pada tempatnya

seseorang dengki kepada temannya atau takabur atas hak miliknya karena tanpa orang lain semua apa yang dimiliki itu akan tidak ada dan tak akan berguna. Hidup sebagai makhluk sosial harus berdampingan, tidak dibenarkan mementingkan diri sendiri dengan menginjak-nginjak, menindas yang lain. Sebagai makhluk sosial eksistensi seseorang justru ditentukan oleh kehadirannya di tengah-tengah masyarakatnya. Dengan kata lain bahwa manusia tidak akan bisa lepas dari lingkungan sosialnya, kalau tidak ingin mengalami keterasingan dalam hidupnya. Berger telah memabahas masalah keterasingan ini dengan sangat baik. Menurut Berger keterasingan secara radikal dari dunia sosial, atau disebut sebagai mengalami anomie, merupakan suatu ancaman yang sangat kuat bagi individu. Bukan saja individu kehilangan ikatan-ikatan yang memuaskan rasa emosionalnya tetapi dia juga kehilangan orientasinya dalam pengalaman. Dalam keadaan ekstrem, dia bahkan kehilangan rasa realitas dan identitasnya. Dia menjadi anomik dalam pengertian menjadi tanpa dunia. Sama seperti nomos individu itu terbangun dan terpelihara dalam dialog dengan orang-orang lain yang signifikan, maka demikian juga individu itu akan tenggelam ke dalam anomie bila dialog terputus secara radikal. Keadaan-keadaan gangguan anomik seperti itu tentu saja beragam. Gangguan itu bisa saja melibatkan kekuatan kolektif yang besar, misalnya hilangnya status seluruh kelompok sosial tempat keanggotaan individu itu. Mungkin saja secara biografis misalnya kehilangan orang-orang yang berarti baginya karena kematian, perceraian, atau perpisahan fisis. Maka mungkin saja terjadi anomie kolektif dan juga anomie individual. Dalam kedua hal ini menurut Berger, tatanan fundamental, dimana individu tidak bisa memahami kehidupannya dan mengenali identitasnya,

akan berada dalam proses keruntuhan. Bukan saja individu itu kehilangan pedoman moralnya, dengan konsekuensi-konsekuensi psikologis yang merugikan, tetapi dia juga akan menjadi kabur dalam pedoman kognitifnya. Dunia mulai goyah, ketika dialog mulai terganggu. Dengan demikian *nomos* yang ditetapkan secara sosial bisa dianggap, barangkali dalam aspeknya yang paling penting sebagai tameng terhadap kecemasan. Dengan kata lain fungsi paling penting dari masyarakat adalah *nomisasi* (Berger, 1994:27).

Sebuah tantangan besar manakala masyarakat telah memasuki era modernisasi dan globalisasi. Modernisasi sebagai sebuah ikon masyarakat saat ini yang dipandang dapat mengantarkannya mencapai kemakmuran, paradigma yang menyatakan bahwa proses modernisasi akan menghasilkan modernitas yang menjanjikan pencapaian manusia terbebas dari kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, dan ketiadaan rasa nyaman. Padahal, pada hakikatnya modernitas adalah buah pengalaman bangsa-bangsa Eropa yang berakar pada situasi sosial mereka sendiri, yang kemudian tumbuh sebagai sebuah diskursus (wacana) yang memiliki karakteristiknya sendiri. Dalam pengalaman Barat, modernisasi juga menimbulkan konsekuensi dimana dunia sosial berada dalam dominasi sekularisasi; dominasi klaim rasionalitas yang universal; diferensiasi berbagai sektor kehidupan, birokrasi ekonomi, politik dan urusan kemiliteran; serta tumbuhnya moneterisasi atas nilai-nilai (Aziz, 2006:110).

Konsekuensi hegemonik yang terkandung di dalam proses modernisasi memang tidak selalu dipandang negatif oleh masyarakat yang mengalami proses dimaksud. Dalam banyak kasus, proses modernisasi bahkan disyukuri sebagai pembawa berkah dan kebaikan sehingga,

disadari atau tidak, dipandang sebagai sesuatu yang sewajarnya terjadi atau hanya eksekusi yang penanggulangannya dapat dilakukan secara parsial. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat yang mengalami modernisasi tidak selalu memiliki kesadaran mengenai konsekuensi hegemonik dari modernisasi itu. Apa yang mereka rasakan adalah hadirnya sejenis kekuatan tangan yang tak kasat mata (*invisible hand*) yang sedang menggoyang landasan nilai-nilai yang selama ini mereka yakini kebenarannya dan mereka fungsikan sebagai perekat ketertiban sosial. Mereka menampakkan ketidakberdayaan dalam menolak kehadiran kekuatan dimaksud (Aziz, 2006:111).

## 2.2 Filantropi : Antara Ortodoksi dan Ortopraksis

Agama adalah keyakinan yang bersumber pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan Tuhan untuk memberikan tuntunan bagi manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia sehingga mampu mencapai kebahagiaan jasmani/duniawi dan kebahagiaan rohani/surgawi. Tujuan hidup tersebut menjadi penting untuk diketahui dan dipahami secara seksama sebab ia akan menjadi landasan utama umat manusia dalam berbagai aktivitasnya. Mengapakah harus berangkat dari landasan agama? Agama dalam bentuk apapun selalu muncul sebagai kebutuhan ideal umat manusia. Oleh karena itu peranan agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan, dan tanpa agama manusia tidak akan hidup sempurna. Peranan agama menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia karena agama terkait dengan kebudayaan dalam masyarakat sehingga agama dan masyarakat saling mempengaruhi (Utama, 2006:2). Ini berarti ide tentang kesempurnaan hidup sangat tergantung kepada agama karena ajarannya

yang diwahyukan oleh Tuhan haruslah dipercaya sedemikian rupa. Mengingat kebenaran agama yang adalah kebenaran wahyu sehingga di dalamnya tidak dibenarkan adanya dialog tentang keyakinan benar, tetapi kepercayaan (religious).

Agama berisi ajaran-ajaran tentang kebenaran yang tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat (setelah mati). Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat bersangkutan, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol dari tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya. Dalam hal ini agama sebagai sumber moral tidaklah mungkin mengandung kesalahan-kesalahan ataupun keburukan-keburukan yang dapat menyebabkan manusia (penganutnya) bertindak ke arah yang kontra produktif terhadap kesempurnaan hidupnya. Dengan agama menjadi pedoman bagi seluruh nilai kesempurnaan hidup yang layak diperebutkan dan perjuangkan dalam segala lini kehidupan karena hanya dengan demikian agama benar-benar menjadi milik sebuah masyarakat. Ini sebabnya agama benar-benar dapat hidup dalam setiap hati masyarakat sebagai pembakar semangat sosial dan pewarna bagi keindahan kebudayaan suatu masyarakat yang layak disebut sebagai masyarakat beradab.

Akan tetapi ketika agama mengaktualisasi dalam kehidupan para pemeluknya maka keberagamaan terintegrasi ke dalam sistem nilai sosial budaya, dan wujud kebudayaan fisik yang kemudian bersentuhan melalui proses sosial dengan elemen-elemen sosial budaya lainnya. Secara

sosiologis agama dalam realitas kehidupan akan bersentuhan pula dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia, baik yang bersifat fisik-biologis, sosial, ekonomi, dan politik, maupun kebutuhan-kebutuhan integratif yang menyangkut hal-hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu keinginan untuk hidup beradab, bermoral, tenteram, dan damai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberagamaan itu saling terkait antara hal-hal yang bersifat normatif dengan dimensi kehidupan yang bersifat praksis aktual, baik pada level individual maupun kolektif. Agama dalam hal ini memiliki posisi sentral terutama berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dalam praktiknya tidak jarang ditemukan saling berbenturan antara yang satu dengan yang lain. Agama diharapkan mampu menjadi pendamai dalam paradoks kehidupan nilai dan norma dalam tataran yang paling sublim karena selain agama manusia tidak lagi memiliki keyakinan tempat menyandarkan nilai kehidupan yang terakhir.

Dengan demikian keberagamaan bukanlah keterpisahan secara total antara sistem gagasan berupa ide-ide dan praktiknya dalam dunia empiris berupa pengalaman-pengalaman, melainkan antara keduanya merupakan kesatuan ide dan praktik dalam bentuk pengabdian diri secara terus-menerus yang mengantarkan penganutnya kepada ketenangan dan kedamaian (hati). Mengingat fenomena keagamaan bukan semata-mata tentang ide yang normatif, tetapi juga menyangkut tindakan keagamaan dalam konteks sosial budaya. Malahan agama memperoleh arti dan maknanya yang tertinggi justru dalam praktiknya dan bukan hanya dalam pikiran karena berpikir tidak pernah eksis di dalam tradisi. Di dalamnya sistem tindakan mendapat nilai yang seluas-luasnya karena beragama berarti bertindak menurut agama

dan bukan hanya berpikir dan berkata-kata menurut agama, apalagi tentang agama. Dalam hal ini tidak dapat dihindari haruslah diandaikan bahwa agama fungsional dalam sistem dan struktur berpikir dan bertindak manusia yang senantiasa menjaga integritas kepribadian penganutnya. Jadi, agama merupakan faktor yang menentukan sistem dan struktur tindakan sosial dan kebudayaan dalam berbagai lapangan kehidupan manusia sehingga agama diharapkan mampu memecahkan persoalan hidup manusia dan kemanusiaan.

Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu, agama juga dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian ditujukan kepada adanya suatu dunia yang tidak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia. Agama seringkali bersifat paradoks, di satu sisi agama dijalani sebagai jalan penjamin menuju keselamatan, cinta, dan perdamaian; sementara itu, di pihak lainnya agama justru menjadi sumber penyebab dan alasan bagi kehancuran dan kemalangan umat manusia. Mungkin, ungkapan yang menyatakan bahwa manusia akan hidup lebih baik dan tertib serta bahagia, jikalau hidupnya tanpa agama, seolah-olah benar adanya. Oleh karena agama orang bisa saling mencintai, tetapi atas nama agama pula orang bisa saling membunuh dan menghancurkan (Sindhunata, 2003:13). Sampai di sini agama tampaknya *plan-plan* terhadap eksistensi manusia, agama menyebabkan kebahagiaan dan agama juga menyebabkan kesengsaraan; atau agama yang menyebabkan dan menciptakan kedamaian dan kelestarian, tetapi agama juga yang menyebabkan peperangan dan kehancuran. Oleh karena itu seolah-olah agama memiliki kepribadian

ganda (*doube personality*), yang satu lembut dan melankolis, sedangkan yang lain kasar dan keras.

Berkaitan dengan kepribadian yang kedua, agama sebagai yang bersifat kasar dan keras, beberapa catatan sejarah menunjukkan bahwa agama telah menjadi pemicu permusuhan di beberapa tempat, tetapi harus pula diakui bahwa agama telah berhasil memberikan nilai dan arti bagi kehidupan umat manusia. Apabila demikian keadaannya dapatkah agama diharapkan membantu manusia dalam mengatasi berbagai problem kehidupannya? Untuk menjawab pertanyaan ini jawaban sesungguhnya kembali kepada keinginan manusia itu sendiri, apakah manusia akan membiarkan *terjadinya pembusukan terhadap agama ataukah mereka akan mengembalikan agama pada fungsinya. Dalam hal ini agama adalah "instrumens" bagi manusia untuk mewujudkan keinginannya, tetapi keinginan manusia selalu berubah-ubah sehingga agama juga mengalami perubahan sesuai dengan keinginan manusia. Jadi, agama sesungguhnya tidak pernah mencapai perkembangannya yang final sehingga agama seolah-olah tidak memiliki tujuan yang pasti. Dalam hal ini manusia bersikap munafik terhadap agama (nya) sehingga terjadi pembusukan dan pertukaran peran secara silih berganti sepanjang waktu, yakni pada saat tertentu manusia membutuhkan agama, sedangkan pada saat lain agama memerlukan manusia.*

Hal ini menurut Kimball (seperti dikutip Sindhunata, 2003) ada lima hal atau tanda yang bisa membuat agama busuk dan korup – menyimpang dari fungsinya?. Pertama, apabila suatu agama mengklaim kebenaran agamanya sebagai kebenaran yang mutlak dan satu-satunya. Kedua, adalah ketaatan buta kepada pemimpin keagamaan mereka. Ketiga, apabila agama mulai ganderung merindukan zaman ideal,

lalu bertekad merealisasikannya pada zaman sekarang. Keempat, apabila agama tersebut membenarkan dan membiarkan terjadinya "tujuan yang membenarkan cara". Kelima, apabila agama tidak segan-segan memekikkan perang suci. Walaupun demikian, cukup satu saja di antara kelima penyebab pembusukan agama itu ada di dalam masyarakat penganut suatu agama sudah cukup untuk menghancurkan sesama dan anatarumat beragama. Apalagi kelima-limanya maka kiamatnya segalanya kehidupan sosial suatu masyarakat sebab kelima klaim pembusukan agama itu merupakan simbol kehancuran tatanan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Misalnya, dengan mengatakan bahwa "agama saya adalah agama yang mutlak benar dan satu-satunya", dengan kata lain saya hendak mengatakan bahwa "agama orang lain sama sekali tidak memiliki kebenaran, atau agama orang lain adalah agama yang salah". Dapat dibayangkan betapa saya telah menutup kemungkinan-kemungkinan lain yang akan memberi saya kebenaran tentang kebenaran-kebenaran yang telah dengan sengaja saya tolak sebelum kebenaran itu datang. Menutup diri dari kemungkinan memperoleh kebenaran yang lain merupakan sikap pembodohan (pembusukan) dari dalam. Sebaliknya, dapat dibayangkan berbagai kemungkinan yang buruk (busuknya) reaksi dari lingkungan eksternal, yaitu dari para penganut agama yang lain, dari berbagai perspektif agama yang lain. Ini merupakan model kehancuran kebenaran (agama) yang paling dasyat yang paling mungkin dibayangkan.

Paparan itu kiranya bisa menyadarkan umat beragama, baik secara institusional maupun individu untuk bercermin ke arah mana penghayatan keagamaannya sedang bergerak. Apabila indikasi-indikasi tersebut telah semakin menonjol dalam kalangan umat beragama, bisa diasumsikan bahwa

institusi keagamaan telah gagal dalam perannya sebagai mediator dalam menyampaikan ajaran-ajaran kesucian agama kepada para pemeluknya. Indikasi-indikasi di atas secara jelas telah menunjukkan bahwa hal itu sangat bertentangan dengan fungsi agama yang sesungguhnya dalam masyarakat. Dikatakan demikian karena manusia dan masyarakat pada hakikatnya mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu demi kelangsungan hidup dan pemeliharaannya sampai batas minimal. Sementara itu, agama berfungsi memenuhi sebagian di antara kebutuhan-kebutuhan itu, meskipun kadang-kadang terdapat ketidakcocokan dalam cara memenuhi kebutuhan tersebut. Agama diyakini mampu mengakomodasi kepentingan-kepentingan manusia tersebut berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut.

Pertama, agama telah membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial tersebut dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap anggota masyarakat dan menetapkan isi dari kewajiban-kewajiban sosial mereka. Dalam hal ini agama telah membantu menciptakan sistem-sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh. Sangatlah sulit bagi manusia untuk dalam jangka waktu yang cukup lama tetap bersepakat mengatur tingkah laku mereka sesuai dengan bermacam-macam larangan dan perintah yang satu sama lainnya tidak bertalian. Banyak krisis disiplin dalam masyarakat, seperti disiplin sekolah, lalu lintas cenderung menjadi gagal ketika penegakan disiplin itu semata-mata ditekan dengan menggunakan kekuatan fisik. Di samping itu banyak contoh telah menunjukkan bahwa masyarakat tidak dapat dipertahankan keutuhannya dalam jangka waktu yang panjang jika hanya menggunakan kekuatan fisik. Dari dimensi

ini, kemampuan menghargai norma dan nilai sosial budaya merupakan hal penting yang mutlak dilakukan kepada umat beragama.

Apabila masyarakat diharapkan tetap stabil dan tingkah laku sosial masyarakat bisa tertib dan baik maka tingkah laku yang baik harus ditata dan dipolakan sesuai prinsip-prinsip tertentu yang relatif diterima dan disepakati bersama. Prinsip-prinsip dasar tersebut berkaitan dengan tujuan-tujuan atau sasaran utama tingkah laku sosial manusia. Tujuan-tujuan semacam itu disebut dengan nilai-nilai. Pada saat nilai-nilai suatu masyarakat dapat diintegrasikan dalam suatu tatanan atau sistem yang berarti, pada saat itulah anggota masyarakat dapat bersatu menuju ke satu arah dalam tingkah laku mereka, dan hal ini mungkin tidak akan pernah terwujud dengan sempurna. Nilai-nilai yang dipegang dan dipedomani dalam suatu masyarakat biasanya berjenjang dan berstruktur. Dalam hirarki ini agama menduduki jenjang yang tertinggi meskipun seringkali tidak disadari oleh masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama dalam hal ini adalah sebagai pengintegrasian nilai-nilai yang dipegang oleh suatu masyarakat.

Kedua, agama juga memainkan peranan penting dalam memberikan kekuatan memaksa yang mendukung dan memperkuat adat istiadat. Sikap mengagungkan dan rasa hormat terutama yang berkaitan dengan adat istiadat (sistem moral) yang berlaku. Berhubungan erat dengan perasaan-perasaan kagum yang ditimbulkan oleh yang sakral itu sendiri (Nottingham, 1992).

Sebagaimana dimaklumi bahwa masyarakat Hindu Bali dikenal memiliki dan menjunjung tinggi adat istiadatnya. Mungkin sering kali muncul pertanyaan apa yang menyebabkan adat istiadat itu

memiliki kekuatan memaksa sehingga orang mau melaksanakannya? Ada satu hal yang menjadi kunci jawaban dari pertanyaan itu adalah adanya nilai-nilai agama yang memberi roh bagi pelaksanaan adat istiadat itu. Dengan adanya norma-norma agama memungkinkan disesuaikan tingkah laku manusia dengan norma-norma tersebut. Namun penyesuaian dengan norma-norma tersebut akan lebih memiliki kekuatan memaksa, apabila hal itu disertai dengan ganjaran-ganjaran. Ganjaran dan hukuman sosial (sanksi sosial) tersebut sampai taraf tertentu masih diakui dalam semua norma sosial, hanya saja kebanyakan orang mau menyesuaikan diri dengan norma-norma itu karena pernah menerima sanksi atau cemoahan dari teman-temannya. Jika norma-norma tersebut dikaitkan dalam kerangka yang sakral maka sanksinyapun dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat sakral. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama telah memberikan dasar yang kuat bagi penetapan norma-norma sosial dalam masyarakat sehingga norma-norma sosial itu mempunyai kekuatan memaksa untuk menata perilaku masyarakat. Dengan menempatkan agama sebagai norma tertinggi sebagai pola rujukan tingkah laku, ganjaran yang diterimapun tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga dunia yang lain, selain dunia nyata ini.

Ini berarti peranan agama dalam masyarakat harus dilihat terutama sebagai sesuatu yang mempersatukan, baik dalam pemikiran maupun tindakan. Dengan kata lain agama telah menciptakan ikatan bersama termasuk dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Agama juga berfungsi sebagai pelestarian nilai-nilai yang sakral sehingga memungkinkan nilai-nilai tersebut dapat ajeg terhadap perubahan-perubahan yang

selalu terjadi pada masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini agama dimanfaatkan untuk mewartakan norma dan nilai yang menata sistem dan struktur sosial dalam suatu masyarakat. Agama menjadi ide yang diidolakan pada setiap tindakan sosial sehingga masyarakat senantiasa berada dalam keseimbangan dan keteraturan sistem dan struktur yang mantap. Kondisi ini dapat diharapkan memunculkan kehidupan sosial yang tenteram dan damai yang di dalamnya fungsi agama menjadi penting dan dominan. Dengan begitu agama pada akhirnya sungguh-sungguh menempatkan dirinya sebagai pengatur lalu lintas kewajiban-kewajiban sosial melalui perintah dan larangannya dan di dalamnya warga dan masyarakat tidak dapat menolaknya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Robertson (1988) bahwa salah satu gejala intelektual yang paling menarik pada abad ke-20 adalah besarnya minat untuk mempelajari agama, dan pada suatu ketika terdapat kesesuaian pendapat secara luas bahwa kepercayaan agama sebagaimana difahami secara tradisional, secara mencolok makna intrinsiknya bagi sebagian besar warga masyarakatat modern. Memperhatikan perkembangan studi agama-agama dewasa ini dapat dikelompokkan menjadi dua pendekatan. Pendekatan yang pertama bersifat teophosentris, yaitu menelaah agama sebagai seperangkat ajaran-ajaran dari Tuhan yang tercantum dalam kitab-kitab suci. Agama dipandang sebagai seperangkat keyakinan yang sakral dan mutlak, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam lingkungan di mana ia berada. Studi agama seperti ini bersifat sangat normatif atau dengan kata lain menggunakan pendekatan yang bersifat tekstual. Pada dimensi ini agama

diletakkan sebagai standar moral dan acuan sopan santun tingkah laku sosial budaya. Agama dalam hal ini dipandang sebagai pusat-pusat orientasi nilai yang memiliki kebenaran analistis-ideologis.

Sementara itu, pendekatan kedua, agama ditelaah sebagai kenyataan yang bersifat sosio-historis yang tumbuh dan berkembang dalam pengalaman perilaku para pemeluknya. Dalam pendekatan ini agama lebih dimaknai dalam konteks kehidupan dan kebudayaan para pemeluknya. Pendekatan ini lebih bersifat kontekstual atau lebih bersifat empirik. Di dalam praktik ini kebenaran agama secara tekstual mendapatkan nilai tertingginya karena kebenaran agama lebih ditekankan pada praktiknya dan bukan hanya dalam kebenaran normatifnya. Walaupun tidak setiap kebenaran secara normatif selalu sama dengan kebenaran agama secara praksis dalam kehidupan sosial karena pada kenyataannya tidak ada ide yang eksis dalam realitas empiris. Akan tetapi setidaknya agama memiliki dua dimensi penting bagi manusia, yakni menata pemikiran dan sikap manusia dan juga menata tindakannya dalam berbagai aspeknya. Secara tekstual agama menata pemikiran manusia sehingga secara kontekstual ia tidak tersesat dalam dunia pengalaman yang sarat dengan kontradiksi nilai dan norma. Perpaduan antara agama sebagai kebenaran tekstual dan kontekstual merupakan ideologi tertinggi dari sebuah cita-cita keberagamaan dalam setiap masyarakat manusia.

Walaupun demikian, kedua pendekatan ini sepertinya berlawanan arah dengan segala kemungkinan yang akan terjadi kelak karena pada kenyataannya tidak pernah ada kebenaran subjektif sekaligus objektif. Oleh karena itu, bisa jadi muncul dekonstruksi terhadap ajaran-ajaran agama yang selama ini telah

dianggap mapan, namun tidak tertutup kemungkinan akan terjadi proses dialektis yang akan menghasil sesuatu yang mengantarkan agama pada situasi yang lebih mendunia tanpa kehilangan maknanya. Proses ini nampaknya sedang berlangsung terus dalam dinamika pemikiran para pemerhati masalah-masalah agama. Namun demikian harapan yang melekat pada proses itu adalah pertama, agama yang mengandung pesan-pesan moral yang bersifat fundamental tersebut dapat digali dan dikembangkan sehingga menjadi nilai-nilai aktual yang dapat memberikan pencerahan bagi kehidupan umat manusia. Dengan demikian studi-studi keagamaan dapat memperkuat *sraddha* (sistem keyakinan) umat, bukan sebaliknya, malahan memperlemah keyakinan terhadap *sraddha* tersebut. Kedua, studi keagamaan juga diharapkan lebih fungsional dalam membantu manusia menghadapi problema-problema kehidupan yang semakin sulit saat ini. Mengingat begitu banyaknya persoalan hidup yang muncul dari aspek kehidupan lainnya sehingga diharapkan keagamaan tidak menambah persoalan itu. Ketiga, studi-studi agama diharapkan dapat mempersempit jurang fanatisme sempit yang memungkinkan terciptanya keharmonisan dalam masyarakat yang multiagama dan multikultural.

Dari paparan di atas kiranya dapat dipahami bahwa agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu nilai menjadi penting dalam

kehidupan seseorang sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidupnya demi mempertahankan nilai-nilai yang mereka pegang dan yakini benar. Bom bunuh diri misalnya, merupakan kasus nyata mengenai dominannya peran agama dalam membentuk ideologi seseorang atau kelompok. Secara konseptual ataupun pada kenyataan empiris menunjukkan bahwa seseorang yang tersentuh ideologinya ia akan sanggup mengorbankan segalanya termasuk nyawa demi memperjuangkan ideologi tersebut. Hal ini banyak dibuktikan dalam penerapan teori konflik di daerah-daerah rawan perseteruan eksistensi, seperti di Poso dan Maluku misalnya. Akan tetapi dalam kasus yang lebih sederhana di Bali misalnya, terjadinya kasus adat dan agama, perselisihan antarbanjar ataupun desa. Dalam hal ini termasuk perselisihan dalam pembagian warisan dalam sebuah keluarga, di mana nilai warisan yang diperebutkan akhirnya jauh lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan demi memperoleh keadilan – perjuangan ideologi.

Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberikan pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (Ishomuddin, 2002). Agama juga mempunyai pengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan yang tinggi. Dalam hal ini agama dapat berperan sebagai motivator dan inspirator bagi tindakan seseorang. Sementara agama sebagai nilai etik membimbing manusia untuk bertindak sesuai dengan norma-norma sehingga dapat memilah mana yang boleh dilakukan dan mana yang harus

dihindari sesuai ajaran agamanya masing-masing, atau dengan kata lain agama bisa menjadi etos kerja masyarakat pemeluknya. Nilai-nilai etik agama membuat orang berkewajiban mentaati, baik aturan-aturan maupun perundang-undangan yang berlaku, dan mendorong orang untuk memenuhi kewajibannya membayar utang atau pajak, serta mendorong orang untuk memberikan dana punia kepada yang membutuhkan. Agama juga memberikan harapan kepada pemeluknya, sebab orang yang melaksanakan ajaran agama dengan baik banyak didorong oleh akan adanya harapan tentang pengampunan atau kasih sayang dari Tuhan/Hyang Widhi Wasa. Ajaran-ajaran agama yang berisikan tentang kebahagiaan akhirat di samping kebahagiaan dunia menjadi kekuatan sendiri bagi manusia dalam menghadapi dinamika kehidupan di dunia yang tidak selamanya sesuai dengan harapan. Banyak hambatan dan tantangan dapat muncul dalam kehidupan manusia dan ketika pendekatan rasional telah mengalami jalan buntu maka agama hadir menawarkan harapan.

Ini berarti agama menjadi upaya terakhir bagi perjalanan nalar manusia dalam mencari dan menemukan kebenaran. Pada tingkat ini agama menjadi rujukan tertinggi bagi cita-cita kemanusiaan sebab kekuatan akal dan kemampuan nalar, ternyata tidak selalu memuaskan kebutuhan manusia tentang kebenaran. Pada kenyataannya tidak semua dimensi kehidupan manusia dapat dipahami hanya dengan mengandalkan akal dalam kerangka rasionalitas sebab menurut pandangan psikoanalisis bahwa kesadaran manusia ibarat gunung es (Hall, 1980). Kekuatan akal hanya mampu menggapai puncaknya saja sebagai kesadaran konvensional, sedangkan kesadaran alamiah manusia secara potensial tersimpan sebagai ketaksadaran. Boleh jadi, apa yang dimaksudkan oleh Freud sebagai dimensi

ketaksadaran (bawah sadar) adalah dimensi religiusitas manusia menurut Eliade, dan yang oleh Gryson disebut sebagai Kesadaran Universal atau Realitas Tertinggi. Pada dimensi inilah agama memainkan perannya terutama dalam upayanya memahami manusia yang multidimensional (Fudyartanto, 2005).

Agama dengan demikian berfungsi ganda dan itu sangat tergantung pada para penganutnya. Agama dapat berfungsi positif sesuai dengan ajarannya ketika ajarannya dipraktikkan dalam kehidupan sebagai pedoman tingkah laku yang baik dan benar. Dalam hal ini agama menjadi pedoman tingkah laku etis bagi pemeluknya. Sebaliknya, agama akan berfungsi negatif, yaitu keluar dari ajarannya ketika penafsiran ajarannya dilakukan untuk kepentingan kelompok untuk mendominasi kelompok lainnya dalam arti sempit. Ini berarti agama sangat terbuka untuk ditafsir dan dipahami sesuai dengan penganutnya, tempat di mana agama itu dipraktikkan, dan saat agama itu digunakan oleh penganutnya. Agama dalam hal ini akan selalu hidup dalam kontekstualisasinya.

Agama dengan demikian tetap memiliki berbagai keterbatasan tergantung pada aktor di belakangnya dan situasi yang mendukungnya serta tujuan pelakunya. Dalam hal tujuan-tujuan agama tidak selalu dan selamanya sejalan dengan tujuan-tujuan penganutnya, karena itu selalu terjadi adaptasi dan penyesuaian-penyesuaian tujuan sesuai dengan perkembangan tujuan manusia yang selalu berubah-ubah seturut dengan kebutuhannya. Jadi, dalam konteks sosial agama dilaksanakan sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan manusia sebagai penganutnya dan bukan selamanya agama dijadikan pedoman tingkah laku. Agama selalu dinegosiasikan dalam konteks tindakan, ruang, dan waktu yang menyertainya. Jadi, agama mempe-

roleh nilai dan makna yang tertinggi pada tingkat praksisnya, baik dalam kehidupan sosial maupun budaya dalam masyarakat penganutnya. Demikianlah setiap agama bagi penganutnya merupakan sebuah disiplin tindakan karena menurut Swami Rama (2002) pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan yang diperoleh dalam pengalaman langsung. Di dalamnya kebenaran agama mendapat tempat yang paling mulia bagi kehidupan manusia.

Para ahli telah banyak memberikan definisi tentang agama, dan dari sekian banyak definisi dimaksud pada intinya sepakat bahwa agama dipandang sebagai sistem kepercayaan dan sarana untuk menuju kebahagiaan. Secara normatif agama selalu mengajarkan harmoni dan kasih sayang. Sebagaimana diungkapkan oleh Kung (sebagaimana dikutip Zainuddin, 2007), agama itu tidak untuk didefinisikan, apalagi diperdebatkan, melainkan harus dihayati. Agama dalam arti konkritnya lebih menunjuk segi religiusitas seseorang dari pada suatu konsep teknis atau abstrak. Ia lebih menunjuk iman konkrit dari pada lembaga. Jelasnya menurut Kung, agama bukan hanya menyangkut hal-hal teoretis, melainkan hidup sebagaimana kita hayati. Agama menyangkut sikap dan cara hidup. Dengan demikian jika dicermati bahwa agama itu sebenarnya adalah relasi sistem keyakinan dan perilaku.

Namun demikian dalam praktik kehidupan sehari-hari, dapat disaksikan dalam keberagaman masyarakat bahwa antara sistem keyakinan dengan perilaku, tampak ketidak seimbangan. Dengan kata lain, penghayatan dalam nilai-nilai keimanan sering terpisahkan dengan peran sosial agama. Hal ini disebabkan, di satu pihak dalam merumuskan pengertian iman dalam agama tidak mempertautkan dengan kondisi sosial sebagai gambaran implikasinya secara praktis. Sementara di

pihak lain antara nilai iman (ortodoksi) dan nilai amal (ortopraksis) dalam agama terlalu banyak mengalami kontradiksi dan kesenjangan. Akibatnya, dari ketidak seimbangan antara sistem keyakinan dengan perilaku sosial tadi memunculkan kritik terhadap agama dan pemeluknya, yang dilukiskan sebagai agama yang egois, individualis, agama yang hanya sarat dengan doktrin sakral, praktik ritual, sabda mimbar, tidak memihak kaum lemah dan lain sebagainya. Padahal agama dikenal sebagai pembawa kanopi penyelamat bagi pemeluknya.

Kenyataan di lapangan memang menunjukkan keadaan sebagaimana diungkapkan di atas yaitu terjadinya kesenjangan antara ajaran filantropi dengan perilaku sosial masyarakat atau dengan istilah terjadi kesenjangan antara ortodoksi dengan ortopraksis. Mengapa kesenjangan itu bisa terjadi ?

Menurut penuturan I Wayan Suadnyana (40 tahun) Kelian Dinas Br. Wanasari Petang, masyarakat desanya yang sebagian besar adalah petani memiliki jiwa religius yang tinggi. Mereka selalu memberikan apresiasi yang tinggi manakala terjadi perayaan piodalan di pura, demikian pula manakala ada anggota masyarakat yang sedang melaksanakan upacara keagamaan, maupun upacara kematian. Mereka sangat antusias dalam membantu anggota masyarakat dalam melaksanakan kegiatan yadnya, baik itu manusa yadnya maupun pitra yadnya. Kegiatan dana punia untuk pelaksanaan piodalan di pura juga sangat bagus. Namun demikian, untuk hal-hal berdana punia demi untuk kepentingan kemanusiaan seperti dana pendidikan bagi mereka yang kurang mampu, memang dirasakan belum digarap secara lebih intensif. Perhatian pemerintah untuk hal ini memang sudah baik seperti memberikan bebas biaya

pendidikan, namun demikian perlu pula diingat bahwa masih ada sebagian masyarakat yang untuk bertahan hidup saja sudah sukur, sehingga untuk melanjutkan pendidikan anak-anak masih dibutuhkan biaya seperti pakaian, alat-alat tulis dan sebagainya. Suadnyana menyadari bahwa bantuan-bantuan yang mengalir ke desa pakraman saat ini lebih banyak ditujukan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik seperti memperbaiki pura, meskipun ada juga untuk kegiatan pasraman agama. Sampai saat ini memang belum terpikirkan bagaimana mengelola dana bantuan itu untuk kepentingan pendidikan anak-anak yang kurang mampu. Selama ini bagi anak-anak dari keluarga miskin masih menjadi tanggungan pihak keluarga besarnya, namun hal ini juga kurang efektif. Hal ini tidak saja disebabkan oleh adanya kecenderungan masyarakat bergerak menjadi lebih individual, juga tekanan ekonomi yang menyebabkan mereka hanya berusaha untuk kepentingan keluarga batihnya dulu. Kecenderungan masyarakat desa menjadi individual dapat diamati dari indikasi bahwa antara satu rumah dengan rumah lainnya saat ini di desanya sudah tidak dihubungkan lagi oleh jalan setapak. Dulu antara rumah satu warga dengan warga lainnya masih terhubung oleh satu jalan kecil sehingga rasa persaudaraan antar warga sekampung sangat kental. Saat ini, masing-masing telah menutup akses komunikasi itu dengan menutup jalan-jalan yang menghubungkan antara satu rumah dengan rumah lainnya (wawancara tgl 12 Nopember 2009). Hal senada juga disampaikan oleh I Made Suana, seorang warga dari Br. Sulangai yang bertetangga dengan Br. Wanasari. Dia merasakan saat ini masyarakat desanya mulai sangat individual. Beberapa waktu lalu ia merasakan ikatan sosial diantara anggota masyarakat masih sangat kental. Saling memberikan makanan jika ada

tetangga yang membuat be cundang (ayam yang kalah aduan) masih sering dilakukan. Tapi kini hal seperti itu sudah tidak pernah terjadi lagi. Mereka yang ketika masak tiba-tiba kehabisan rempah-rempah atau garam barangkali, masih punya keberanian untuk meminta kepada tetangganya. Tapi saat ini orang menjadi malu kalau sampai meminta hal-hal seperti itu kepada tetangganya. Komunikasi dengan tetangga menjadi semakin jarang, karena masing-masing sudah sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri.

Menurut I Nyoman Darnita dari Dusun Wanasari, partisipasi umat Hindu di desanya untuk kegiatan-kegiatan ritual sangat semarak. Setiap piodalan mereka selalu penuh antusias mengikutinya, disertai kesadaran untuk melaksanakan kegiatan dana punia. Sementara itu punia untuk kepentingan kemanusiaan rupanya memang belum tumbuh sebagai sebuah kesadaran bersama sebagai bentuk implementasi ajaran agama Hindu. Bentuk partisipasinya hanya sebatas menengok (majenukan) pada saat terjadi kematian salah satu warga, melaksanakan kewajiban sebagai anggota masyarakat bila ada salah satu anggota masyarakat desa yang Ngaben. Untuk hal-hal lainnya seperti menjadi orang tua asuh bagi anak-anak miskin rupanya memang belum memasyarakat. Menurut pengamatan I Nyoman Darnita, masyarakat saat ini lebih mengutamakan kegiatan punia dalam wujud mempersembahkan sesuatu (baik sesaji maupun punia) untuk kegiatan pura. Mereka rupanya belum memiliki kesadaran bahwa punia untuk pura sama nilainya dengan punia untuk anak-anak yang kurang mampu untuk melanjutkan studinya. Masyarakat masih memiliki keyakinan kuat bahwa jika mereka melaksanakan punia untuk kepentingan Pura nilainya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan membantu

sesamanya yang kurang mampu. Ini menjadi tantangan bagi para tokoh agama untuk memberikan penjelasan yang sebenarnya, sehingga mampu merubah paradigma masyarakat tentang kegiatan filantropi. Hal ini juga menyangkut pertanggungjawaban moral dalam pengelolaan dana purnia. Masyarakat yakin bahwa jika dana itu diserahkan ke pura maka pihak pengelola akan berlaku jujur, andaipun terjadi kecurangan dalam pengelolaannya maka pihak pengelola harus bertanggungjawab terhadap Tuhan dalam manifestasiNya sebagai Dewa junjungan di pura tersebut. Sementara jika dana itu diberikan kepada perseorang ataupun lembaga, mereka tidak memiliki pengetahuan kemana harus diserahkan dan bagaimana sistem pengelolaan serta sistem kontrol terhadap dana masyarakat tersebut.

Menurut Darnita yang juga seorang guru, mempersiapkan SDM Hindu melalui pendidikan sangat penting artinya bagi kelanjutan masa depan generasi muda Hindu. Tanpa SDM yang handal maka bisa dipastikan bahwa umat Hindu akan menjadi semakin tertinggal di masa depan. Dia cemas jika hal ini tidak menjadi perhatian kita bersama, sebab jika dibiarkan seperti sekarang ini, dimana semakin banyak anak-anak Hindu yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya, maka dimasa datang mereka akan menjadi penonton di negerinya sendiri yang gemerlap oleh kemilau dunia pariwisata. Generasi selanjutnya tidak akan mampu bersaing jika mereka tidak dibekali dengan ketrampilan dan kemampuan akademik yang memadai. Dengan SDM yang lemah mereka tidak akan mampu berkompetisi di era global yang memberikan kebebasan kepada warga asing untuk berusaha di Bali. Oleh karena itu menurut Darnita, harus ada upaya bersama sebagai kesadaran kolektif masyarakat untuk memajukan SDM Hindu

lewat pendidikan melalui subsidi silang oleh mereka-mereka yang lebih mampu.

Sementara itu menurut Nyoman Suandra (wawancara tgl 12 Nopember 2009) dari Banjar Wanakeling, Petang mengatakan bahwa semangat filantropi dalam masyarakat Hindu di Kabupaten Badung masih sangat terbatas pada masalah kematian dan orang sakit. Untuk masalah kematian sebenarnya lebih disebabkan oleh adanya awig dalam masyarakat yang mewajibkannya untuk memberikan bantuan pada saat salah seorang warga meninggal dunia. Sementara itu untuk masalah-masalah seperti salah seorang warga mengalami sakit atau musibah, lebih banyak dilakukan oleh kerabat-kerabat dekat saja. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya terjadi kesenjangan antara ajaran-ajaran agama yang mewajibkan pemeluknya untuk memberikan bantuan kepada mereka yang mengalami kesusahan atau mengalami masalah. Pengertiannya tentu sangat luas, bukan saja pada saat dilaksanakannya upacara-upacara baik itu manusa yadnya maupun pitra yadnya, tetapi harus dikembangkan pula untuk melaksanakan manusa yadnya dalam bentuk peningkatan kualitas SDM Hindu, khususnya bagi mereka-mereka yang kurang mampu secara ekonomi. Kesadaran ini harus ditumbuhkembangkan dalam masyarakat Hindu di manapun berada, karena umat Hindu yang jumlahnya sedikit ini jangan sampai rendah pula dalam kualitas SDMnya. Orang-orang jompo juga perlu mendapat perhatian, jangan sampai timbul pandangan bahwa orang-orang jompo dipandang sebagai beban oleh masyarakat. Ini juga sebenarnya bentuk lain dari ajaran manusa yadnya. Generasi muda Hindu jangan sampai melupakan jasa-jasa mereka yang kini telah lanjut usia, tanpa beliau-beliau itu perjalanan sejarah kehidupan manusia saat ini bisa lain. Oleh

karena itu Suandra berharap, mestinya siasat agama oleh para pemimpin agama tidak lagi bersifat formalistik ideal tetapi lebih kepada membangun empati masyarakat agar agama benar-benar membumi.

Ketika dikejar tentang maksud pernyataannya apa yang dia maksudkan dengan ajaran agama yang membumi, Suandra menjelaskan bahwa selama ini ketika dia mengamati dharmawacana yang diberikan di televisi lebih banyak berbicara masalah *sradha* keimanan. Pembicaraan menjadi sangat formal, dan sangat jauh di awang-awang. Belum banyak tokoh agama yang berbicara agama dalam konteks kehidupan riil. Masyarakat sebenarnya butuh contoh perilaku dari para tokohnya dalam bentuk praktik nyata sebagai implementasi dari ajaran agama yang diyakininya. Dengan kondisi masyarakat yang sudah maju seperti sekarang ini, menurut Suandra, pencerahan agama yang dibutuhkan bukan lagi agama dalam arti agama sebagai sekumpulan doktrin yang harus diyakini kebenarannya, tetapi lebih kepada agama dalam bentuk praktik perilaku santun, serta berempati terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat kecil di tengah-tengah arus kuat terjangan gelombang materialisme dan kapitalisme.

Berangkat dari hasil wawancara tersebut tampaknya yang dibutuhkan oleh masyarakat saat ini adalah agama yang dalam pandangan Erich Fromm disebut dengan istilah agama *humanitas* (Fromm, 2003; Triguna, 2004)

Hal yang cukup menarik terjadi di Kelurahan Benoa Kuta Selatan. Menurut keterangan yang diberikan oleh Lurah Benoa I Wayan Solo, bahwa kesadaran filantropi di daerahnya yang termasuk sebagai salah satu sentra pariwisata Bali, sebenarnya sudah mulai oleh perusahaan-perusahaan besar yang beroperasi di

kelurahan Benoa Kuta Selatan. Beberapa perusahaan besar seperti BTDC, Melia Bali, Melia Benoa, Westin sudah mulai memberikan beasiswa kepada anak-anak di kelurahan Benoa yang secara ekonomi boleh dikatakan lemah. Kegiatan ini tentu sangat berarti bagi masyarakat sehingga kehadiran perusahaan-perusahaan di daerah tersebut tidak semata-mata berorientasi kepada persoalan kapital semata tetapi juga menunjukkan empatinya kepada kondisi sosial masyarakat sekitarnya. Meskipun masih dibidang kecil, namun bentuk bantuan tersebut bisa menjadi model bagi perusahaan-perusahaan lain yang bergerak di Bali untuk memberikan kontribusinya bagi lingkungan sosial sekitar tempat usahanya. I Wayan Solo yang menjabat sebagai Lurah Benoa berharap agar semangat filantropi ini dapat terus dikembangkan, mengingat banyak juga masyarakat Bali yang menjadi terhimpit di tengah-tengah arus kekuatan kapital besar yang bergerak di Bali. Untuk itu dia menyarankan agar ada lembaga yang mampu mengorganisir donasi-donasi yang diberikan oleh perusahaan maupun perorangan sehingga kegiatan yang dilatari oleh semangat filantropi itu secara efektif dan profesional dapat memberikan pelayanan yang diinginkan oleh masyarakat.

### 3. SIMPULAN

Dari paparan di atas tampak ada indikasi yang kuat bahwa terjadi kesenjangan antara filantropi dalam teks-teks suci agama dengan implementasinya di lapangan. Kesenjangan itu bisa disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut (1) kurang tersosialisasikannya ajaran-ajaran filantropi tersebut ke masyarakat luas; (2) belum tumbuhnya kesadaran masyarakat tentang ajaran filantropi dimaksud; (3) masih kuatnya paradigma masyarakat

bahwa sumbangan ke pura nilainya jauh lebih mulia dari pada sumbangan untuk sesama; (4) masyarakat belum tahu kemana harus menyalurkan dana pujiannya sehingga bisa membantu sesamanya; (5) belum ada lembaga yang dipercaya masyarakat untuk mengelola uang publik demi kepentingan filantropi dimaksud.

Dari identifikasi tersebut maka untuk membangkitkan semangat filantropi dalam masyarakat disarankan hal-hal sebagai berikut. (1) Pencerahan agama dalam bentuk ceramah-ceramah agama sebaiknya untuk melakukan terobosan untuk bisa merubah paradigma masyarakat yang memandang bahwa punia sebagai rasa bhakti kepada Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, yang dihatirkan ke pura sama pahalanya jika punia itu diberikan kepada sesama yang membutuhkan sebagai wujud rasa tresna asih (cinta kasih terhadap sesama). (2) Sebaiknya dibentuk sebuah lembaga yang kredibel, artinya dipercaya oleh masyarakat, yang berperan sebagai lembaga pengumpul

dan penyalur bantuan tersebut untuk mereka yang membutuhkannya. Lembaga ini harus dikelola secara profesional dan transparan, sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas yang ingin mengetahui aktivitas lembaga dimaksud dalam mengelola keuangan. (3) Diperlukan sistem pendidikan agama yang mampu menanamkan ajaran agama agar lebih terimplementasi dalam kehidupan nyata, atau dengan kata lain pendidikan agama yang mampu membunikan ajarannya. (4) Dibutuhkan dukungan semua pihak khususnya para pemegang kekuasaan dan pengambil keputusan, untuk selalu membangun dan mengembangkan semangat filantropi tersebut terutama untuk membantu masyarakat yang kurang mampu sehingga mereka akhirnya mampu membangun dirinya sendiri. Bantuan ini sangat penting artinya, sebab tanpa bantuan itu jika masyarakat miskin dibiarkan bertarung melawan kekuatan-kekuatan yang jauh lebih besar, dapat dipastikan mereka akan tergilas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Iwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ali, Lukman. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ali, Mukti,dkk. 1998. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ali, Sayathi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Abdul. 2003. *Esai-Esai Sosiologi Agama*. Jakarta : Diva Pustaka.
- Berger, Peter L. 1994. *Langit Suci. Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta : LP3ES

- Bungin, Burhan.** 2003. Analisis Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: PT.Raja Grafindo Perkasa.
- Crapps, Robert W.** 1993. Dialog Psikologi dan Agama, Sejak William James hingga Gordon W. Allport. Diolah secara bebas dari buku Robert W Crapps, "An Introduction to Psychology of Religion", oleh A.M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius.
- Darsa, Sadarwan.** 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung : Pustaka Setia.
- Froese, Erich.** 2003. Manusia Menjadi Tuhan. Pergumulan antara Tuhan Sejarah dengan Tuhan Alam. Yogyakarta : Jalasutra.
- Kahmad, H.Dadang.** 2000. Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama. Bandung: Pustaka Setia.
- Kasiyanto.** 2003. Analisis Wacana dan Teoritis Penafsiran Teks, dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif oleh Burhan Bungin (Editor). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Mitra, IB dan Agastia, IB.** 1995. Kemiskinan Spiritual dan Strategi Pengentasannya dalam Moksarham Jagaddhita, Ngurah Nala (ed). Denpasar : Upada Sastra
- Mahyananda.** 1996. Yajna, Basis Kehidupan (Sebuah Canang Sari). Denpasar: Warta Hindu Dharma.
- Palzer, Richard E.** 2003. Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pondit, Nyoman S.** 1993. Aspek Aspek Agama Hindu, Seputar Weda dan Kebajikan. Jakarta : PT Penebar Swadaya.
- Radhakrishnan, S.** 2003. "Religion and Society". Diterjemahkan Tim Penerjemah Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia. Religion an Society. Cetakan I, Edisi Bahasa Indonesia. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI berkerja sama dengan penerbit Widya Dharma.
- Ritzer, George.** 2002. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadya, I Wayan.** 1990. Panggilan Weda. Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi.
- Sukarna, I Wayan.** 2007. Privatisasi Agama dan Konversi Internal : Fenomena Keberagaman Masyarakat Kontemporer dalam Dharmasmrti, Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan No. 10 Vol V Oktober 2007. Denpasar Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.

- Sura, I Gede. 2001. *Pengantar Agama Hindu di Bali dalam Materi Dharmopadesa*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Indonesia Kota Denpasar.
- Suwardani, Ni Putu. 2006. *Cultural Capital Dalam Konteks Pluralitas Agama Dharmasmti*, *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* No. 8 Vol IV Oktober 2006. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Pemerintah Propinsi Bali.
- Triguna, Ida Bagus Gde. 2004. *Perubahan Karakter dan Penurunan Social Capital Masyarakat Bali*. Orasi Ilmiah dalam Rangka Dies Natalis 41 dan Wisuda 29 Universitas Hindu Indonesia. Denpasar : Universitas Hindu Indonesia.
- Utama, I Wayan Budi. 2007. *Agama dalam Praksis Budaya dalam Dharmasmti*, *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* No. 10 Vol V Oktober 2007. Denpasar Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia
- . 2008. *Filantropi Agama di Bali dalam Majalah Sarad* No.97 Mei 2008.
- Wesnawa, Ida Bagus Putu. 2002. *Revitalisasi Kebudayaan Bali untuk Kesejahteraan Rakyat Bali*, Denpasar: Sekretariat DPRD Propinsi Bali.



# The Golden Research

Universitas Hindu Indonesia  
*2006-2012*



Universitas Hindu Indonesia